

BAB V

KESIMPULAN

Kebijakan politik luar negeri suatu negara dipengaruhi oleh kepentingan nasional negara tersebut, yang berdasar kepada kebutuhan suatu negara akan kesejahteraan bagi pemerintah nasional dalam level internasional. Arab Saudi yang notabennya merupakan salah satu negara yang memiliki pengaruh yang besar di kawasan Timur Tengah, merasa terancam dengan munculnya Iran yang menjadi penantang rezim Arab Saudi. Konflik antara Arab Saudi dan Iran yang sebenarnya merupakan masalah klasik perbedaan paham dalam agama Islam yang telah mengakar sejak dulu. Arab Saudi yang menganut paham Sunni menganggap merekalah yang paling benar, sedangkan Iran dengan paham Syiahnya juga merasa benar, sehingga konflik ini sudah mendarah daging. Iran yang mulai memunculkan pengaruhnya sejak revolusi Iran di tahun 1979 mencoba untuk menyebarkan paham Syiahnya ke negara-negara tetangga.

Persaingan kedua negara ini dalam memperebutkan pengaruh juga semakin terlihat jelas setelah *The Arab Spring*. Arab Saudi dan Iran mengambil keputusan yang berbeda menyikapi peristiwa politik tersebut, dalam gejolak politik Suriah yang masih berlangsung hingga sampai saat ini, Iran mendukung penuh Rezim Bashar al-Assad. Sikap politik Iran dengan dukungannya untuk Rezim Assad ini karena Suriah telah menjadi salah satu koalisi Iran di Timur Tengah sejak revolusi Iran 1979, terlebih Assad adalah pemimpin dari kalangan Syiah. Oleh karena itu Iran mempunyai kepentingan politik untuk menjaga dan mempertahankan mitra politiknya. Sebaliknya Saudi memberi dukungan bagi kelompok oposisi di Suriah yang bermaksud menggulingkan Assad dari kursi kepresidenan di Suriah. Target Saudi adalah menggulingkan pemimpin dari kelompok Syiah tersebut dan kemudian menggantinya dengan pemimpin dari aliran Sunni, mengingat Suriah adalah negara dengan mayoritas penduduk beraliran Sunni tetapi dipimpin oleh Assad yang menganut paham

Syah. Tidak hanya itu, Iran juga meningkatkan kekuatan militernya dengan memperbanyak produksi senjata dalam negeri, yang menjadikan kekuatan militer Iran berada diatas Arab Saudi.

Melihat hal tersebut, Arab Saudi merasa tersaingi serta terancam akan posisinya di Timur Tengah. Arab Saudi yang merupakan sahabat dari Amerika Serikat menggunakan anggaran negaranya untuk belanja senjata kepada negara adidaya tersebut. Amerika yang telah menjadi pemasok senjata Arab Saudi sejak dulu menyambut baik keputusan Arab Saudi untuk membeli senjata secara besar-besaran ke Amerika Serikat. Kesepakatan ini bernilai \$ 110 miliar yang menjadi kesepakatan tunggal senjata terbesar dalam abad ini. Pembelian senjata ini juga dilakukan Arab Saudi agar meminimalisir serta menjadi kekuatan penangkal agar Iran tidak akan melakukan serangan langsung kepada Arab Saudi.

Usaha-usaha Arab Saudi untuk mengimbangi atau bahkan menandingi militer Iran ini sangat didukung oleh Amerika Serikat yang juga merasa terancam akan pengaruh Iran di Timur Tengah. Arab Saudi dan Iran bersama-sama mengecam program pengembangan nuklir di Iran, yang mereka waspadai Iran tidak hanya menggunakan nuklir sebagai kebutuhan listrik melainkan mengembangkan senjata pemusnah massal.